

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di Indonesia terdapat beberapa jenis perusahaan, salah satunya perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi yang siap dijual ke konsumen. Dalam proses pengolahannya, perusahaan mengoperasikan mesin, peralatan serta tenaga kerja. Perusahaan manufaktur juga dikenal sebagai perusahaan yang menyediakan produk yang dibutuhkan pasar. Semakin besar permintaan pasar, maka semakin banyak proses produksi yang akan dilakukan pihak tersebut.

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga sektor utama diantaranya adalah sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi. Lalu sektor-sektor tersebut terbagi lagi menjadi sub sektor untuk pengklasifikasian lebih rinci, salah satunya adalah sub sektor makanan dan minuman. Makanan minuman merupakan kebutuhan pokok yang paling utama dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup. Oleh sebab itu, industri makanan dan minuman mempunyai peranan penting serta dibutuhkan oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang berarti output yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut sudah pasti dibutuhkan secara berkala. Di Indonesia, industri makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi salah satu andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional.

Peran penting sektor strategis ini terlihat dari sisi kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor ini pun terus mencatatkan pertumbuhan, industri makanan dan minuman tercatat pada kuartal II tahun 2021 telah memberikan kontribusi sebesar 38,42% terhadap PDB industri pengolahan non migas. Kenaikan jumlah tersebut lebih besar dibandingkan dengan dua tahun kebelakang. Pada tahun 2020 kontribusi PDB industri makanan dan minuman yaitu 38,29%, sedangkan tahun 2019 tumbuh diangka 36,40% (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2021). Hal ini dibuktikan berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) dari total perusahaan makanan dan minuman tahun 2018 sampai tahun 2021, tiap tahunnya mengalami peningkatan perusahaan yang mencatat sahamnya dipasar modal hingga sebanyak 32 perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Banyaknya industri makanan dan minuman yang tumbuh dan berkembang membuat meningkatnya persaingan usaha. Munculnya perusahaan besar maupun kecil, maka perusahaan dituntut untuk meningkatkan daya saing yang semakin tinggi. Perusahaan pun memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kepada investor bahwa mereka mampu meningkatkan nilai perusahaannya serta memakmurkan para pemegang saham. Hal tersebut berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan dan kekayaan pemegang saham melalui meningkatkan keuntungan laba dan nilai perusahaan. Melalui keuntungan yang diperoleh maka perusahaan mampu membagikan dividen, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (Akhyar dkk., 2014). Pada penelitian ini menggunakan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan dapat menjadi gambaran mengenai keadaan perusahaan serta sebagai alat analisis

investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Tingginya nilai perusahaan maka akan dipandang baik oleh investor, karena nilai perusahaan yang semakin tinggi akan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham sehingga para pemegang saham tidak ragu menginvestasikan modalnya kepada perusahaan.

Pada awal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan wabah virus mematikan yang kemudian dikenal dengan nama *Corona Virus Disease* atau Covid-19 (Riedel et al., 2019). Virus corona penyebab covid-19 bersifat menular dan mematikan (Qu et al., 2020). Terkait hal ini, WHO memberikan rekomendasi untuk menerapkan pembatasan sosial termasuk pada negara-negara yang tidak memiliki kasus pandemi covid-19 (Cucinotta & Vanelli, 2020). Pemerintah Indonesia dalam upaya pencegahan atau setidaknya menekan penyebaran covid-19 melakukan penerapan pembatasan sosial hingga pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Penerapan PSBB salah satunya berdampak kepada operasional perusahaan karena menyebabkan penurunan penjualan sehingga produksi yang harus dikurangi dan bahkan pemberhentian aktivitas ekonomi perusahaan selama pandemi (Kementerian Ketenagakerjaan, 2020).

Tatanan ekonomi dan bisnis termasuk perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu jenis perusahaan yang menerima dampak atas terjadinya pandemi covid-19. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Kementerian Ketenagakerjaan, menunjukkan bahwa 88% perusahaan di Indonesia terdampak pandemi yang mengakibatkan perusahaan umumnya dalam keadaan merugi. Kerugian tersebut umumnya disebabkan oleh penurunan permintaan yang

berakibat pada penurunan penjualan yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi. Selaras dengan hal tersebut, terdapat tiga sektor perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan tertinggi akibat terdampak covid-19 diantaranya perusahaan akomodasi dan makan minum sebesar 92,47%, jasa lainnya sebesar 90,90%, serta transportasi dan pergudangan sebesar 90,34% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dampak ekonomi juga tergambar dalam pasar modal, hal tersebut terlihat pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan drastis di bulan februari ke maret tahun 2020.



(sumber: [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com))

**Gambar 1.1**  
**Indeks Harga Saham Gabungan**

Pada gambar 1.1 terlihat jelas bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sampai menyentuh level terendahnya di 3.937 atau turun minus 37,5% dibanding penutupan perdagangan tahun sebelumnya ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)). Hal ini akibat pengaruh covid-19 yang cenderung negatif terjadi di pasar modal, karena investor menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi mengenai dampak

yang ditimbulkan oleh covid-19 baik secara fisik maupun finansial (Baek, Mohanty, & Glambosky, 2020). Akan tetapi hingga akhir tahun 2021 harga saham pada IHSG sudah berangsur membaik walaupun masih fluktuatif, sebab perusahaan sudah mulai beradaptasi dengan krisis pandemi covid-19 yang melanda Indonesia. Perusahaan *go public* menganggap nilai perusahaan sebagai sebuah asumsi investor terhadap tingkatan keberhasilan yang direfleksikan dalam harga saham (Mardiyati, Ahmad, & Putri, 2012). Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang jelas terlihat kaitannya dengan harga saham (Sambora, Handayani, & Rahayu, 2014). Dimana harga saham yang tinggi otomatis menyebabkan nilai perusahaan juga akan tinggi. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan tingginya nilai perusahaan maka akan diikuti oleh meningkatnya kemakmuran pemegang saham (Brigham & Gaspenski, 2006). Pengujian nilai perusahaan sebelum dan selama covid-19 pernah dikemukakan oleh Permadi dan Nurcholisah (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai perusahaan antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Namun, berbeda dengan yang dikemukakan oleh Burhanudin dkk. (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai perusahaan antara sebelum dan selama pandemi covid-19.

Pada sektor industri makanan dan minuman sendiri adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, seperti sebelumnya terbiasa mengkonsumsi makanan di restoran namun ketika terjadinya pandemi covid-19 masyarakat lebih memilih untuk membungkus makanan atau memesannya secara online. Sehingga sektor industri ini lebih aktif dalam pengembangan inovasi sehingga memudahkan masyarakat agar bisa mengkonsumsi dengan memperhatikan protokol kesehatan

serta menjaga kebersihan dan rasa makanan. Perubahan pola konsumsi masyarakat pun berkaitan dengan perubahan pemasaran yang sebelumnya dilakukan secara konvensional beralih menggunakan inovasi pemasaran online dan bidang logistik dengan sistem yang mengurangi interaksi antar manusia sehingga konsumen merasa aman (Rakyat Merdeka, 2021).

Pada masa covid -19, perusahaan yang terkena dampak pandemi cenderung mengalami penurunan ekonomi. Pembatasan aktivitas mengakibatkan permintaan konsumen akan produk baik barang maupun jasa menurun. Penurunan permintaan konsumen ini mengakibatkan pendapatan perusahaan pun menurun sehingga cenderung akan menurunkan juga laba perusahaan. Besarnya laba merupakan salah satu hal terpenting yang harus dipertimbangkan calon investor sebelum menanamkan modalnya. Sebab, laba yang didapatkan bisa memprediksi kinerja sebuah perusahaan yang memiliki prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang. Untuk menilai kinerja keuangan maka pihak – pihak berkepentingan terlebih dahulu perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang mana dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan perubahan modal. Namun dari laporan keuangan belum dapat memberikan informasi yang tepat sebelum dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisa prestasi operasi perusahaan. Tujuan dari analisis rasio keuangan dimaksudkan agar perbandingan - perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan yang merupakan suatu perbandingan yang logis dengan menggunakan ukuran – ukuran tertentu yang memang telah diakui mempunyai

manfaat tertentu pula, sehingga hasil analisisnya layak dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan (Lutfi & Sunardi, 2019). Analisis rasio keuangan penting bagi calon investor untuk memprediksi masa depan dalam menentukan seberapa besar investasi yang bisa diberikan. Terdapat tiga rasio keuangan yang paling berpengaruh bagi investor untuk melihat suatu kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio *leverage*. Secara umum, ketiga rasio ini sering menjadi perhatian para investor dikarenakan dianggap sudah merepresentasikan analisis dasar terkait kondisi suatu perusahaan (Fahmi, 2011).

Menurut Kasmir (2019:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu alasan investor menanamkan modalnya di perusahaan. Perusahaan dengan tingkat menghasilkan profitabilitas yang tinggi merupakan cerminan di masa yang akan datang pertumbuhan perusahaan tersebut. Tingkat pertumbuhan profitabilitas yang baik dapat diartikan sebagai keuntungan yang dihasilkan dari penjualan perusahaan yang dapat menarik investor untuk menanamkan dananya. Dengan demikian, investor akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk dividen. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan semakin tinggi dan harga saham perusahaan akan semakin meningkat dan ketika harga saham meningkat maka nilai

perusahaan pun ikut meningkat (Mahendra, Artini, & Suarjaya, 2012). Pengujian hubungan antara rasio profitabilitas dengan nilai perusahaan pernah dikemukakan oleh Novelita dan Khuzaini (2020), Nandita dan Kusumawati (2018) bahwa profitabilitas secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan memiliki hubungan positif artinya semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sondakh (2019) bahwa profitabilitas tidak sesuai dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2019:129). Semakin tinggi likuiditas maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang mana performa kinerja perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan dan keberlanjutan usaha suatu perusahaan. Tetapi perusahaan yang memiliki rasio likuiditas terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur pada akhirnya dapat mengurangi mampu laba pada perusahaan (Hanafi & Halim, 2014:202). Pengujian hubungan antara rasio likuiditas dengan nilai perusahaan pernah dikemukakan oleh Putra dan Lestari (2016), Yanti dan Darmayanti (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dengan memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani



(2020), Aulia dan Triyonowati (2019), Sukmawardini dan Ardiansari (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2013:59) bahwa rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan mampu untuk melunasi kembali hutangnya. *Leverage* dapat dikatakan bahwa suatu rasio keuangan yang mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang (Wiagustini, 2010). Namun, banyak anggapan bahwa apabila perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan dengan hutang maka dianggap tidak sehat karena dapat mengakibatkan penurunan laba (Sari & Abudanti, 2014). Tentunya hal tersebut membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi karena mengharapkan adanya pengembalian dana dari hasil yang diinvestasikan pada perusahaan. Pengujian hubungan antara rasio *leverage* dengan nilai perusahaan pernah dikemukakan oleh Rejeki dan Haryono (2021) serta Anugerah dan Suryanawa (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan, sehingga memberikan signal negatif kepada para investor untuk membeli saham. Dengan menurunnya permintaan atas saham maka akan menurun pula nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandey dkk. (2017) dan Budiharto (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti dimana semakin tinggi perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan

tersebut. Peningkatan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan utang dapat mengurangi beban pajak dan biaya agensi perusahaan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverage* Di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Sesudah Covid-19”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Indonesia antara sebelum dan selama terjadinya pandemi covid-19?
3. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan secara parsial dan simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui perbedaan profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Indonesia antara sebelum dan selama terjadinya pandemi covid-19
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan secara parsial dan simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Bursa Efek Indonesia

### 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengalaman baru mengenai karya tulis ilmiah, memperluas pemikiran dan wawasan penulis, serta menjadi bahan referensi dan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan, referensi, dan juga bahan masukan serta perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun untuk bahan ajar.

## 3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan indikator Price to Book Value serta bagaimana pengaruh yang ditimbulkannya, sehingga informasi tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan keputusan perusahaan.

## 4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan terhitung dari bulan september 2021 sampai dengan bulan Desember 2022, sebagaimana yang telah dilampirkan pada lampiran 1.